

ETIKA KOMUNIKASI POLITIK DALAM PANDANGAN AL-QURAN

Zikrullah¹, Mena Sari²

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh
(UMMAH) Bireun

zikrullahaini01@gmail.com menaaceh@gmail.com.

Abstrak

Berpolitik kejujuran sangat memerlukan keberanian suatu keberanian yang dilandasi kesadaran, proses berpolitik yang tak sehat tak hanya merusak proses demokrasi yang tengah dibangun, Pada konteks komunikasi politik tentu interaksi-interaksi yang diperlukan dan nilai-nilai apa yang dipahami adalah berdasarkan Al-qur'an, karena sesuatu pemikiran yang baik dengan landasan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik, Etika komunikasi dibangun berdasarkan petunjuk Alquran, Islam mengajarkan bahwa berkomunikasi itu harus dilakukan secara beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara, Konsepsi etika komunikasi menurut Al-Qur'an adalah hubungan timbal balik yang menyebabkan terjadinya ketergantungan sepihak atau kedua belah pihak dengan cara yang bijaksana atau yang disebut dengan al-akhlaq al-karimah (akhlaq mulia).

Kata Kunci: Etika, Komunikasi Politik

Abstract

Politics of honesty really requires courage, a courage that is based on awareness, the political process that is unhealthy not only damages the democratic process that is being built. In the context of political communication, of course the interactions that are needed and what values are understood are based on the Qur'an, because a good thought with a good foundation will produce something good, Communication ethics is built on the guidance of the Koran, Islam teaches that communication must be done in a civilized manner, full of respect, respect for the person being spoken to, and so on. When talking to other people, Islam provides a clear foundation on how to speak. The conception of communication ethics according to the Qur'an is a reciprocal relationship that causes unilateral dependence or both parties in a wise way or what is called al-akhlaq al-karimah (noble character).

Keywords: Ethics, Political Communication

Pendahuluan

Komunikasi politik adalah fungsi penting dalam sistem politik. Pada setiap proses politik, komunikasi politik menempati posisi yang strategis bahkan, komunikasi politik dinyatakan sebagai “urat nadi” proses politik bagaimana tidak, aneka struktur politik seperti parlemen, kepresidenan, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, kelompok kepentingan, dan warga negara biasa memperoleh informasi politik melalui komunikasi politik ini. Setiap struktur jadi tahu apa yang telah dan akan dilakukan berdasarkan informasi ini (Zaenal Budiyono, 2012).

Berpolitik kejujuran sangat memerlukan keberanian suatu keberanian yang dilandasi kesadaran, proses berpolitik yang tak sehat tak hanya merusak proses demokrasi yang tengah dibangun. Tetapi, juga merusak tatanan dan sistem politik yang seharusnya dijunjung tinggi dan dipatuhi bersama. Artinya, secara kasat mata publik melihat, politik saat ini masih didominasi permainan-permainan tidak sehat yang melahirkan para politisi bermental tidak sehat. Orientasi politiknya pun tidak sehat, sebatas memperkaya dan menguntungkan diri sendiri dan atau kelompoknya meski harus menempuh cara-cara yang tidak sehat. Rakyat adalah orang sederhana yang hanya menilai dari penampilan dan gampang ditipu dan dibohongi. Rumus politik versi Machiavelli ini, bahwa rakyat diposisikan sebagai obyek dari kebohongan politisi dan penguasa (Niccolo Machiavelli 2014).

Ada empat momentum politik secara langsung bersinggungan dengan publik. *Pertama*, Pemilihan Umum (pemilihan anggota legislatif). *Kedua* pemilihan Presiden secara langsung. *Ketiga*, pemilihan gubernur secara langsung. *Keempat*, pemilihan bupati atau walikota secara langsung. *Keempat* momentum di atas merupakan sebuah hajat politik yang mau ataupun tidak akan sangat bersentuhan dengan rakyat banyak.

Al-Qur'an sebagai sumber primer umat Islam mengatur manusia seutuhnya untuk bagaimana berinteraksi yang baik antar sesama manusia, dalam berkomunikasi yang baik tentu pengaturan tersebut membutuhkan peraturan yang baik di mana manusia yang berkuasa agar dapat memahami bagaimana nilai kekuasaan dapat dijadikan amanah untuk dapat mensejahterakan manusia yang dipimpinnya.

Pada konteks komunikasi politik tentu interaksi-interaksi yang diperlukan dan nilai-nilai apa yang dipahami adalah berdasarkan Al-qur'an, karena sesuatu pemikiran yang baik dengan landasan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik, yang mana nantinya pemimpin yang berdasarkan Al-qur'an akan menjadi pemimpin yang amanah dan pemimpin besar dikala waktunya tiba.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Politik

Definisi komunikasi politik secara definitif, ada beberapa pendapat sarjana politik, diantaranya Nimmo, mengartikan politik sebagai kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik sosial. dalam berbagai hal orang berbeda satu sama lain jasmani, bakat, emosi, kebutuhan, cita-cita, inisiatif, perilaku, dan sebagainya. Lebih lanjut Nimmo menjelaskan, kadang-kadang perbedaan ini merangsang argumen, perselisihan, dan percekocokan. Jika mereka menganggap perselisihan itu serius, perhatian mereka dengan memperkenalkan masalah yang bertentangan itu, dan selesaikan; inilah kegiatan politik (Ali Novel, 2000)

Demokrasi yang melegitimasi terdapatnya keragaman (pluralitas) tentu harus dipraktikkan ke ranah politik dan kekuasaan. Untuk itu dibutuhkan alat untuk mengantarkan terjadinya proses tawar dan konsensus di antara komponen sosial politik yang ada. Instrumen tersebut adalah komunikasi politik, yang menurut Dan Nimmo adalah “aktivitas komunikasi yang bermuatan politik untuk tujuan kebijakan dengan berbagai konsekuensi yang mengatur

tingkah laku manusia dalam keadaan konflik (Dam Nimno, 2001). Dengan komunikasi berbagai nilai demokrasi tersebut dapat dikemas ke dalam pesan politik yang akan memiliki implikasi positif bagi upaya mewujudkan cita-cita bersama sebagai warga bangsa yang telah mempercayakan proses kenegaraan dan pemerintahan kepada parpol.

Menjamurnya partai politik menjelang pemilu menunjukkan masyarakat amat sadar mekanisme demokrasi sebagai cara terbaik untuk mewujudkan cita-cita bersama. Namun yang terjadi adalah fenomena membiasnya fungsi dan peran parpol dalam komunikasi dan sosialisasi politik, dimana rakyat sering tidak mengetahui atau amat terlambat dalam mengikuti dinamika kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang berimplikasi luas pada kehidupan rakyat.

ranah demokrasi kehidupan politik tentu konsensus itu dicapai melalui komunikasi (politik) yang sarat dengan niat demokrasi serta visi misi elit politik sering tidak diikuti dialektika dengan kalangan akar rumput agar terdapat kesepahaman serta hilangnya kesenjangan yang mengakibatkan krisis kepercayaan terhadap mekanisme demokrasi. Oleh karenanya, etika politik diperlukan secara kontinu dalam proses komunikasi politik di tengah transisi demokrasi saat ini di mana etika politik mengarahkan ke hidup baik bersama dan untuk orang lain dalam kerangka memperluas lingkup kebebasan dan menciptakan institusi-institusi yang lebih adil.

Barangkali bisa dipahami dengan komunikasi politik yang beretika maka nilai-nilai demokrasi tetap dikedepankan serta mereka akan menjaga komitmen untuk mengutamakan kepentingan publik. Bukan sebaliknya, komunikasi politik di era keterbukaan dan kebebasan saat ini hanya dijadikan alat merealisasikan kepentingan individu maupun kelompok dengan terus mengatasnamakan demokrasi, namun sebenarnya telah melakukan distorsi komunikasi yang pada akhirnya hanya memperpanjang penderitaan dan kesulitan hidup rakyat kecil. Komunikasi politik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah (Henry Subaktio and Rachmah Ida, 2012).

Komunikasi Politik dalam Pandangan Al-quran

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (keyconcept) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah al-qaul. Dari al-qaul ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, qaulan sadidan yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik (Rahmat, 2002).

Ajaran Islam memang sangat menekankan komunikasi yang beradab termasuk juga dalam komunikasi politik. Al-Qur'an memberikan alternatif komunikasi yang menyentuh jiwa misalnya dengan model komunikasi qawlan layyinan. Model komunikasi ini menekankan pada pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan sehingga dapat menyentuh hati. Dengan qawlan layyinan hati komunikan akan tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam semaksimal mungkin dihindari kata-kata yang kasar dan intonasi suara yang bernada tinggi dan keras (Hery Purwosusanto, 2016).

Akhlakul karimah menjadi karakteristik yang khas dari komunikasi politik dalam pandangan Islam hal ini dikarenakan harus memiliki kaitan yang erat dengan sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Komunikasi politik dalam Islam menekankan konten komunikasi dan metode komunikasinya haruslah diwarnai oleh perintah agama. Artinya komunikasi yang beretika harus memiliki nilai-nilai etika yang tinggi dalam menyampaikan pesan, tidak menggunakan kata-kata kasar yang menyinggung perasaan komunikan atau khalayak. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi; demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintang pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Pada Surat Ar-Rahman ayat 1 sampai dengan 5 Allah SWT mengatakan:

Artinya :

(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara, Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan,

Al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir mengartikan al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi, Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (qaulan sadidan), harus dilacak kata kunci (key-concept) yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain al-bayan, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah "al-qaul" dalam konteks perintah (amr), dapat disimpulkan bahwa ada 6 jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yaitu:

a) *Qaulan Sadidan* (perkataan benar, lurus, jujur)

Kata "*qaulan sadidan*" disebut dua kali dalam Alquran. *Pertama*, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam Firman Allah QS An-Nisa ayat 9 :

Artinya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar (quraish Shihab, 2002).

Kedua, Allah memerintahkan *qaulan sadidan* sesudah takwa: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah *qaulan sadidan*. Nanti Allah akan memperbaiki amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendapat keuntungan yang besar.

Apa arti *qaulan sadidan*? *Qaulan sadidan* artinya pembicaraan yang benar, jujur, (Picthall menerjemahkannya "*straight to the point*"), lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut Alquran adalah berkata yang benar. Ada beberapa makna dari pengertian yang benar sebagai berikut.

1) Sesuai dengan kriteria kebenaran

Arti pertama benar adalah sesuai dengan kebenaran. Segi substansi mencakup faktual, tidak direayasa atau dimanipulasi. Segi redaksi, harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Alquran, As-Sunnah, dan ilmu. Jadi, kalau sedang berdiskusi dalam perkuliahan maupun organisasi harus merujuk pada Alquran, petunjuk dan ilmu. Alquran menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada ketiganya, ini ada dalam QS Luqman ayat 20.

2) Tidak bohong

Arti kedua dari *qaulan sadidan* adalah ucapan yang jujur, tidak bohong. Nabi Muhammad Saw bersabda: "Jauhi dusta karena dusta membawa kamu pada dosa, dan dosa membawa kamu pada neraka. Lazimlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu kepada kebajikan, membawa kamu pada surga." Meskipun kepada anak-anak tidak dianjurkan berbohong kepada mereka, bahkan seharusnya mengajarkan kejujuran kepada mereka sejak dini.

b. *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti) Ungkapan ini terdapat dalam QS An-Nisa ayat 63:

Artinya :

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Kata "baligh" dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan, apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), "baligh" berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu, prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian *qaulan baligha* menjadi dua, *qaulan baligha* terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Kedua, *qaulan baligha*

terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus (Jalaluddin Rahmat ,2000). Jika dicermati pengertian *qaulan baligha* yang diungkapkan oleh jalaluddin rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Sebagai orang yang bijak bila berKomunikasi harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Bila bicara dengan anak-anak harus berkata sesuai dengan pikiran mereka, bila dengan remaja harus mengerti dunia mereka. Jangan sampai berKomunikasi tentang teknologi nuklir dihadapan jamaah yang berusia lanjut yang tentu sangat tidak tepat sasaran, malah membuat mereka semakin bingung. Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa.

Rasulullah sendiri member contoh dengan khotbah-khotbahnya. Umumnya khutbah Rasulullah pendek, tapi dengan kata-kata yang padat makna. Nabi Muhammad menyebutnya "*jawami al-qalam*". Ia berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang sedapat mungkin menyentuh hati para pendengarnya. Irbadh bin Sariyah, salah seorang sahabatnya bercerita; "Suatu hari Nabi menyampaikan nasihat kepada kami. Bergetarlah hati kami dan berlinang air mata kami. Seorang diantara kami berkata Ya Rasulullah, seakan-akan baru kami dengar khotbah perpisahan. Tambahlah kami wasiat". Tidak jarang disela-sela khotbahnya, Nabi berhenti untuk bertanya kepada yang hadir atau memberi kesempatan kepada yang hadir untuk bertanya. Dengan segala otoritasnya, Nabi adalah orang yang senang membuka dialog.

c. *Qaulan Masyura* (perkataan yang ringan)

Komunikasi lisan maupun tulisan mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti dalam Alquran ditemukan istilah *qaulan maisura* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan(Djamarah, Syaiful Bahri,2004).

Firman Allah surat QS. Al-Israa': 28:

Artinya :

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

Maisura seperti yang terlihat pada ayat di atas sebenarnya berakar pada kata *yasara*, yang secara etimologi berarti mudah atau pantas, sedangkan *qaulan maisura* menurut Jalaluddin Rakhmat, sebenarnya lebih tepat diartikan "ucapan yang menyenangkan," lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Bila *qaulan ma'rufa* berisi petunjuk via perkataan yang baik, *qaulan maisura* berisi hal-hal yang menggembirakan via perkataan yang mudah dan pantas (Jalaluddin Rakhmat, 2001).

Komunikasi dengan *qaulan maisura* yang artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Pesan Komunikasi model ini tidak memerlukan dalil naqli maupun argument-argumen logika. Komunikasi dengan pendekatan ini harus menjadi pertimbangan mad'u misalnya yang dihadapi itu terdiri dari orang yang tergolong didzalimi haknya oleh orang-orang yang lebih kuat dan masyarakat yang secara sosial berada dibawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang panjang, karenanya dai harus memberikan solusi dengan membantu mereka dalam Komunikasi bil hal.

d. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut)

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Alquran:

Artinya: "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut*". (Thaha:44).

Ayat di atas adalah perintah Allah Swt kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layyina*, hati komunikan (orang yang

diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi.

Ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya, dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang menakutkan dan dengan nada bicara yang tinggi dan emosional, cara berkomunikasi seperti ini selain kurang menghargai orang lain, juga tidak etis dalam pandangan agama. Komunikasi yang demikian, selain tidak komunikatif, juga membuat komunikasi mengambil jarak disebabkan adanya perasaan takut di dalam dirinya.

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun, dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikasi dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikasi, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

Dengan demikian, dalam berkomunikasi, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berkomunikasi, karena kekerasan akan mengakibatkan komunikasi tidak akan berhasil malah ummat akan menjauh.

e. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat AlQur'an (QS. Al Isra' ayat 23):

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Dengan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *qaulan karimah* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan Karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

Dalam perspektif Komunikasi maka term pergaulan *qaulan karima* diperlakukan jika Komunikasi itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seseorang dai dalam perhubungan dengan lapisan *mad'u* yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak kasar kepadanya, karena manusia meskipun telah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali.

f. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik)

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufa* berbentuk isim *maf'ul* yang berasal dari *madhinya*, 'arafa. Salah satu pengertian *ma'rufa* secara

etimologis adalah *al-khair* atau *al-ihsan*, yang berarti yang baik-baik. Jadi *qawlan ma'rufa* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas (Mafri Amir, 2000).

Jalaluddin rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi (Jalaluddin Rahmat, 2000).

Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (masalah). Sebagai muslim yang beriman, perkataan harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang diucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

Kata *Qaulan Ma'rufa* disebutkan Allah dalam QS An-Nissa ayat 5 dan 8, QS Al-Baqarah ayat 235 dan 263, serta Al-Ahzab ayat 32.

Artinya: *"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik."*

.Etika Komunikasi Politik Dalam Alquran

Etika komunikasi dibangun berdasarkan petunjuk Alquran, Islam mengajarkan bahwa berkomunikasi itu harus dilakukan secara beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata cara berbicara kepada orang lain itu misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, perdebatan, pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, jangan memuji diri sendiri, dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan.

Etika komunikasi dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah. Semua prinsip itu dijadikan sebagai fondasi dasar dalam berpikir, bersikap, berbicara, bertindak dan sebagainya dalam kehidupan umat Islam tanpa kecuali. Karena, pada prinsipnya dengan siapapun umat Islam berkomunikasi, mereka harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang mendasari etika komunikasi dalam kehidupan di masyarakat, terutama dalam keluarga.

Ada beberapa cara menutupi kebenaran dengan komunikasi, yakni (a) menutupi kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang abstrak, ambigu atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan apabila anda tidak setuju dengan pandangan kawan anda, kemudian anda segera menyebut dia "tidak pancasilais". Anda sebetulnya tidak tahan dikritik, tetapi tidak enak menyebutkannya lalu anda akan berkata, "saya sangat menghargai kritik, tetapi kritik itu harus disampaikan secara bebas dan bertanggung jawab". Kata "bebas" dan "bertanggung jawab" adalah kata abstrak untuk menghindari kritikan. Ketika seorang mubalig menemukan pendapat Muballig lain dan pendapatnya tidak logis, iya akan berkata, "akal harus tunduk dengan agama". Dia sebetulnya mau mengatakan bahwa logika orang lain itu harus tunduk dengan pemahamannya tentang agama. Akal dan agama adalah dua kata abstrak. Oleh karena itu, menasehatkan agar kita berhati-hati menggunakan abstrak. (b) orang menutupi kebenaran dengan menciptakan istilah yang diberi makna orang lain. Istilah itu berupa eufimisme atau pemutar balikan makna sama sekali. Pejabat melaporkan kelaparan di daerahnya dengan mengatakan "kasus kekurangan gizi atau "rawan pangan". Ia tidak dikatakan "ditangkap", tetapi "diamankan". Harga tidak dinaikkan, tetapi "disesuaikan" (Abdurrahman, 2001)

Etika komunikasi politik adalah keseimbangan dari proses penyampaian pesan dari komunikator politik kepada khayalak (komunikasikan politik) melalui saluran yang seimbang dan berkeadilan (tidak manipulatif), tidak ada tendensi atau kepentingan individu atau golongan tertentu. Selanjutnya simpulan diatas akan diperkuat dengan Wahyu Ilahi yang meminta hamba-

Nya (manusia) untuk berulang-ulang memperhatikan, mengamati apakah ada yang tidak seimbang dengan penglihatan kita baik mata kepala maupun mata hati (qalbu). Sampai dapat dipastikan tidak ada cacat sedikitpun (dikoreksi, dievaluasi, dan diperbaiki selalu). Apa yang dilakukan oleh manusia hanyalah berupaya untuk menuju sempurna walaupun mungkin itu adalah suatu yang sangat mustahil. Karena kesempurnaan hanyalah milik Sang Khaliq Maha Pencipta.

Etika mengharuskan aktor, pelaku atau sang komunikator untuk memastikan kondisi yang stabil, seimbang dan adil mulai dari niat, ucapan dan perbuatan. Jangan kita serba berlebihan dan kekurangan dalam segala hal dalam kehidupan ini. Orang yang diberi karunia dengan kerupawanan, kesuksesan, kemakmuran, kaya harta jangan menjadikan kesombongan, dan yang serba kekurangan, miskin, tidak rupawan dan lainnya janganlah menjadi pesimis.

Etika komuni dalam politik merupakan tata nilai dalam berkomunikasi pada peristiwa politik. Masalah politik adalah aktivitas pada hierarki tertinggi dalam kehidupan sosial. Maka kajian ini akan fokus kepada komunikator politik, pesan politik dan saluran politik. Komunikator politik sebagai pelaku utama atau yang mengawali pembentukan pesan sampai dengan menggunakan saluran tertentu yang ditujukan kepada penerima pesan politik (khalayak politik). Masalah politik tidak saja terjadi secara linear (satu arah), atau interaksional sebatas adanya aksi-reaksi berupa umpan balik (feedback) saja, tapi terjadi suatu yang terus-menerus (transaksional). Secara transaksional terwujud dengan adanya "pembicaraan yang krusial".

Diawali dari tahapan pertama, yaitu pembicaraan ringan berupa konsultasi dan kordinasi minimal diantara dua atau lebih komunikator politik, suasana ini dikarenakan diantara mereka masih sama dalam hal pandangan dan kepentingan. Tahap kedua, yaitu pembicaraan sedang dalam bentuk diskusi, negosiasi atau lobi-lobi politik antara dua orang atau lebih kompromi untuk menentukan solusi secara teknis, karena tahap ini terjadi perbedaan pandangan namun masih satu kepentingan. Tahap ketiga, yaitu pembicaraan krusial dimana terjadi perbedaan pandangan dan perbedaan kepentingan. Percakapan krusial merupakan sebuah diskusi antara dua orang atau lebih ketika (1) Taruhan tinggi, (2) pendapat berbeda, dan (3) Emosi tinggi (Kerry Patterson, 2005).

Pada ilmu komunikasi khususnya yang menyangkut dengan komunikasi yang etis meliputi beberapa aspek misalnya menerapkan etika kejujuran atau objektivitas berdasarkan fakta, senantiasa berlaku adil atau tidak memihak dengan menyampaikan berita secara berimbang serta menerapkan etika kepatutan dan kewajaran.

Hal ini menunjukkan adanya karakteristik etika berkomunikasi yang lebih difokuskan pada kajian ayat-ayat AlQur'an tentang etika komunikasi. Adapun karakteristik etika komunikasi yang dimaksud sebagai berikut:

a. Kejujuran Komunikasi

Al-Qur'an menyuruh kita untuk selalu berkata benar. Kejujuran melahirkan kekuatan, sementara kebohongan mendatangkan kelemahan. Biasa berkata benar mencerminkan keberanian. Bohong sering lahir karena rendah diri, pengecut, dan ketakutan. Orang "yang membuat-buat kebohongan itu hanyalah orang-orang yang tak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah pendusta"

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 105:

Artinya :

Sesungguhnya yang mengada-adakan jual beli, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itu pembohong

Menurut Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H, Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah," maksudnya aksi kebohongan semata-mata muncul dari "orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah," semisal para penentang Rasulullah, setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata "dan mereka itulah orang-orang pendusta," maksudnya praktik kedustaan sudah terpolakan pada mereka. Predikat ini lebih pantas dilontarkan kepada mereka daripada orang lain.

b. Adil dan tidak memihak

Kata 'adl juga dikategorikan sebagai lawan kata dari kata zulm. Siapa yang tidak berlaku adil maka ia dinilai bersifat zalim. Di dalam Al-Qur'an kata al-adl dengan segala perubahan bentuknya diulang sebanyak 28 kali. Antaranya terdapat pada surat Al-An'am ayat 152 :

Artinya :

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah swt. yang demikian itu diperintahkan Allah swt. kepadamu agar kamu ingat.

Dalam ayat tersebut, yang menjadi topik inti adalah soal berkata-kata dengan adil. Lebih tegas lagi bahwa umat Islam diperintahkan untuk berkomunikasi dengan adil. Artinya harus berkomunikasi dengan benar, tidak memihak, berimbang, sesuai dengan apa yang menjadi hak seseorang. Dalam tafsir memang tidak diperintahkan untuk berbicara secara adil yang bersifat umum, namun lebih berorientasi kepada pemberian kesaksian di pengadilan, akan tetapi dapat dianalogikan kepada semua bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Al-Maragi mengatakan bahwa, keadilan dapat memperbaiki kondisi umat dan perorangan. Keadilan merupakan salah satu sendi dalam pembangunan dan sebagai asas utama dalam urusan sosial. Karena itu tidak boleh bagi seorang mukmin untuk membedakan seseorang, meskipun ia famili atau kerabat dekat

3. kewajaran dan kepatutan

Komunikator wajib mempertimbangkan patut tidaknya menyampaikan berita/informasi yang dalam bentuk tulisan dan gambar engan tolok ukur yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara dan bangsa. Misalnya membocorkan rahasia militer sebagai salah satu kekuatan negara atau membocorkan rahasia negara atau hal-hal yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras dan golongan tertentu. Dilarang juga menyampaikan berita yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis dan sensasi berlebihan.

Dalam Al-Qur'an ditemukan tuntunan yang baik dalam etika komunikasi beberapa istilah tersebut adalah *qawlan ma'rufan*, *qawlan sadidan*, *qawlan baligan*, *qawlan kariman*, *qawlan maysuran* dan *qawlan layyinan*. Bertitik tolak dari penelusuran ayat-ayat tentang etika komunikasi yang terdapat di dalam Al-Qur'an berdasarkan kronologis turunnya dengan menemukan beberapa istilah tentang etika komunikasi maka dapat dipertegas tentang hal-hal yang berkaitan dengan etika komunikasi tersebut

4. Keakuratan informasi

Keakuratan data merupakan salah satu pokok etika komunikasi. Keakuratan informasi dalam komunikasi bila dilihat dari sejauh mana informasi tersebut telah diteliti dengan cermat dan seksama, sehingga informasi yang disajikan telah mencapai ketepatan. Menyampaikan informasi secara tepat merupakan landasan pokok untuk tidak mengakibatkan masyarakat mengalami kesalahan. Kesalahan yang ditimbulkan oleh kesesatan informasi tentu bisa diperkirakan betapa besar bahaya dan kerugian yang diderita oleh masyarakat. Untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan informasi yang disampaikan kepada masyarakat diperlukan penelitian yang seksama. Ajaran Islam mengakomodasikan etika akurasi informasi tersebut melalui beberapa ayat dalam al-quran. salah satunya dalam surat Al-hujarat ayat 6 :

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat tersebut turun untuk mengingatkan kepada Nabi saw. supaya berhati-hati menerima informasi dari seseorang sebelum mengambil keputusan, karena akibat yang akan ditimbulkan dari keputusan tersebut sangat patal. Seandainya Nabi saw. hanya percaya pada informasi al-Walid yang sumbernya tidak jelas boleh jadi Nabi saw. akan menghukum al-Haris}

dan kaumnya akibat ketidakjelasan informasi yang diterima tentang keenggannya membayar zakat. Karena tidak tahu apa faktor penyebabnya, tentu tindakan Nabi saw. akan menimbulkan penyesalan.

Kesimpulan

Bertolak dari pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan: Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar menyampaikan pesan yang benar-benar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal. Apabila ingin sukses dalam karir, ingin memperbaiki masyarakat, maka kita harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan perkataan lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar, apabila orang menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi establishmen atau rezim yang menegakkan sistemnya di atas penipuan atau penutupan kebenaran menurut Al-Quran tidak akan bertahan lama. Perintah berkata dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi sebuah indikasi wajibnya bagi muslim mengaplikasikan sifat kejujuran dan perkataan benar yang dalam konsep Al-Qur'an dikenal dengan istilah qaulan sadidan. Debat di dalam ruang publik harus dilakukan dalam sebuah kondisi yang ideal; yakni komunikasi yang di dalamnya tidak ada satu pihakpun yang diperbolehkan melakukan cara pemaksaan, penekanan dan dominansi.

Konsepsi etika komunikasi menurut Al-Qur'an adalah hubungan timbal balik yang menyebabkan terjadinya ketergantungan sepihak atau kedua belah pihak dengan cara yang bijaksana atau yang disebut dengan al-akhlaq al-karimah (akhlak mulia). Etika komunikasi tersebut berdasarkan kepada karakteristik kejujuran dalam berkomunikasi, adil dan tidak memihak, kewajaran dan kepatutan, keakuratan informasi, Karakteristik etika komunikasi menurut Al-Qur'an menjadi penting untuk diperhatikan dalam melakukan komunikasi baik secara vertikal maupun secara horizontal.

Daftar Referensi

- Abdurrahman,(2000). Dasar-Dasar Public Relation, Bandung: Alumni,
- Ali, Novel,(2000). *Peradaban Komunikasi Politik*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dam Nimmo, (2001) *Urgensi Komunikasi dalam Sistem Perpolitikan*, Bandung : Alumni
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2004). *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Henry Subaktio and Rachmah Ida,(2012). *Komunikasi politik, media, dan demokrasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Jalaluddin Rahmat, (2000). *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Kerry Patterson, Joseph Grenny, Ron McMillan, dan Al Switzler, *Crucial Conversations* (2005). Strategi Menghadapi Percakapan Berisiko Tinggi, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mafri Amir, (2000). *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, Niccolo Machiavelli, *Discorsi Sopra La Prima Deca di Titus Livius*, Discourses on Frist Ten Books of Titus Livius,

